

KARAKTERISTIK ARSITEKTUR KOLONIAL BELANDA PADA FASAD BANGUNAN KOMERSIAL DI KAWASAN KOTA LAMA SEMARANG

Fara Dhiba¹⁾, Sayyidatul Fatimah²⁾, Andi Abidah³⁾

¹⁾Sarjana Teknik Arsitektur, Universitas Negeri Makassar

²⁾ Sarjana Teknik Arsitektur, Universitas Negeri Makassar

³⁾ Dosen Program Studi Arsitektur, Universitas Negeri Makassar

Email korespondensi : fatimahsayyidatul26@gmail.com

ABSTRAK

Kawasan Kota Lama Semarang merupakan area cagar budaya dengan koleksi bangunan kolonial Belanda yang khas. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi karakteristik arsitektur kolonial pada fasad bangunan komersial melalui metode deskriptif kualitatif berbasis observasi visual. Analisis mencakup bentuk atap, material, bukaan, dan ornamen dekoratif. Hasil penelitian menunjukkan dominasi perpaduan gaya Neoklasik dan Hindia Belanda yang beradaptasi dengan iklim tropis, terlihat pada atap perisai atau pelana tinggi, oversteek lebar, jendela besar, serta dekorasi pilar bergaya Eropa yang disesuaikan secara lokal. Temuan ini menegaskan bahwa fasad komersial di Kota Lama Semarang mencerminkan akulturasi budaya dan adaptasi iklim yang membentuk identitas visual kawasan tersebut. Kata

Kata Kunci: Kota Lama Semarang, arsitektur kolonial Belanda, fasad bangunan komersial, gaya Neoklasik dan Hindia Belanda, cagar budaya..

ABSTRACT

The Old Town area of Semarang is a cultural heritage site with a collection of distinctive Dutch colonial buildings. This study aims to identify the characteristics of colonial architecture on the facades of commercial buildings through a qualitative descriptive method based on visual observation. The analysis covers roof shapes, materials, openings, and decorative ornaments. The results of the study show the dominance of a blend of Neoclassical and Dutch East Indies styles adapted to the tropical climate, as seen in the high shield or saddle roofs, wide overhangs, large windows, and European-style pillar decorations that have been adapted locally. These findings confirm that the commercial facades in Semarang's Old Town reflect cultural acculturation and climate adaptation that shape the visual identity of the area.

Keywords: Old Town Semarang, Dutch colonial architecture, commercial building facades, Neoclassical end of the Dutch East Indies style, cultural heritage site.

1. PENDAHULUAN

Kota Semarang di Jawa Tengah mengalami perkembangan signifikan yang utamanya dipengaruhi oleh perannya sebagai kota pelabuhan strategis sejak era kolonial. Fungsi ini memfasilitasi terjadinya akulturasi budaya yang intens antara komunitas pendatang dan populasi pribumi. Dampak percampuran budaya ini meluas hingga aspek arsitektural kota, memengaruhi baik perencanaan tata kota maupun gaya bangunan yang dominan digunakan pada masa tersebut.(Handayani, 2008)

Kawasan Kota Lama Semarang merupakan salah satu area urban di Indonesia yang menyimpan jejak sejarah perkembangan kota pada masa kolonial Belanda. Dikenal dengan julukan "Little Netherland," kawasan ini memiliki nilai penting historis, arsitektural, dan budaya karena keberadaan ratusan bangunan tua yang didirikan antara abad ke-18 hingga awal abad ke-20. Bangunan-bangunan ini tidak hanya berfungsi sebagai saksi bisu aktivitas perdagangan dan pemerintahan pada era Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC) dan pemerintahan Hindia Belanda, tetapi juga merepresentasikan adaptasi arsitektur Eropa terhadap iklim tropis Nusantara. Statusnya sebagai Kawasan Cagar Budaya dan pengakuan UNESCO baru-baru ini semakin menegaskan urgensi pelestarian area ini.

Kota Semarang sendiri adalah salah satu kota di Jawa Tengah yang perkembangannya sebagian besar dipengaruhi oleh fungsinya sebagai kota pelabuhan strategis sejak zaman kolonial. Hal ini menyebabkan terjadinya akulturasi budaya yang intens antara berbagai etnis pendatang, seperti Belanda, Tionghoa, Arab, dan warga pribumi Jawa. Percampuran budaya ini tidak hanya memengaruhi aspek sosial dan ekonomi, tetapi juga aspek arsitektural di Semarang. Pengaruh ini terlihat jelas, baik itu dalam segi perencanaan dan perancangan kota kolonial yang tersegmentasi (seperti adanya Pecinan dan Kampung Melayu), sampai dengan style bangunan yang banyak digunakan pada masa tersebut, terutama di jantung Kota Lama.

Arsitektur kolonial di Kota Lama Semarang memiliki kekhasan tersendiri, terutama pada fasad bangunan komersial yang mendominasi tata ruang kawasan. Fasad,

sebagai "wajah" bangunan yang berinteraksi langsung dengan ruang publik, menjadi elemen krusial dalam membentuk karakter visual dan identitas lingkungan binaan secara keseluruhan. Karakteristik ini muncul dari proses akulturasi antara langgam arsitektur Eropa murni (seperti Neoklasik, Indisch, dan Art Deco) dengan kearifan lokal dalam pemilihan material dan respons terhadap iklim tropis, yang menghasilkan gaya arsitektur unik yang sering disebut Arsitektur Indis atau Hindia Belanda.

Elemen-elemen seperti bentuk atap pelana yang curam, *overstek* lebar, jendela krepyak yang tinggi, dan penggunaan ornamen khas Eropa yang dipadukan dengan material lokal menjadi ciri yang menarik untuk dikaji. Bangunan komersial di kawasan ini yang dulunya berfungsi sebagai kantor dagang, gudang, dan pertokoan memiliki desain fasad yang dirancang tidak hanya untuk estetika, tetapi juga fungsionalitas iklim dan representasi status ekonomi pada masanya.

Meskipun upaya revitalisasi gencar dilakukan, pemahaman mendalam mengenai karakteristik spesifik arsitektur kolonial pada fasad bangunan komersial masih diperlukan. Identifikasi elemen-elemen kunci ini sangat penting, tidak hanya untuk tujuan akademik, tetapi juga sebagai panduan praktis dalam upaya konservasi dan restorasi yang menjaga otentisitas bangunan. Penelitian ini difokuskan pada analisis karakteristik arsitektur kolonial Belanda pada fasad bangunan komersial di kawasan Kota Lama Semarang, untuk mendokumentasikan dan memahami warisan arsitektur yang berharga ini secara lebih mendalam sebelum terjadi degradasi fisik lebih lanjut.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menginterpretasikan, dan memahami secara mendalam karakteristik arsitektur kolonial Belanda pada fasad bangunan komersial di Kota Lama Semarang, bukan untuk menguji hipotesis statistik. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menyajikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta karakteristik objek yang diteliti.

2.1 Lokasi dan Objek Penelitian

- a. Lokasi Penelitian: Kawasan Kota Lama Semarang, Jawa Tengah, Indonesia, dengan fokus geografis pada area inti yang memiliki konsentrasi bangunan komersial kolonial terbanyak, khususnya di sepanjang Jalan Letjen Suprapto dan sekitarnya.

b. Objek Penelitian: Fasad bangunan komersial (bekas kantor dagang, toko, dan gudang) yang secara visual merepresentasikan gaya arsitektur kolonial Belanda di kawasan studi.

2.2 Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam pendekatan ini bersifat studi literatur (library research) dan penelusuran digital:

- a. Studi literatur dan dokumentasi: pengumpulan data secara sistematis dari jurnal, buku, dan dokumen cetak yang relevan.
- b. Penelusuran online (data web): menggunakan mesin pencari dan basis data daring (seperti google scholar, doaj, researchgate, atau situs resmi pemerintah) untuk menemukan artikel, laporan, dan dokumentasi visual (foto, peta) terkait fasad bangunan kolonial di kota lama semarang.

2.3 Teknik Penyajian Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Reduksi data: memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari observasi lapangan dan studi literatur.
- b. Penyajian data: data visual dan deskriptif disajikan dalam bentuk tabel, gambar, sketsa, dan narasi tekstual untuk memudahkan pemahaman karakteristik yang ditemukan.
- c. Verifikasi dan interpretasi data: melakukan analisis mendalam terhadap karakteristik fasad yang ditemukan, mengaitkannya dengan teori arsitektur kolonial dan konteks sejarah di semarang. Peneliti menginterpretasikan temuan untuk menjawab rumusan masalah.
- d. Penarikan kesimpulan: menarik kesimpulan mengenai karakteristik arsitektur kolonial belanda pada fasad bangunan komersial di kota lama semarang.

3. HASIL PENELITIAN

1. Kota Semarang

Secara geografis, Kota Semarang berada di pantai utara Jawa Tengah, tepatnya pada koordinat $6^{\circ}57'$ Lintang Selatan dan $110^{\circ}35'$ Bujur Timur, dengan luas wilayah mencapai $373,7 \text{ km}^2$. Lokasi strategis ini menjadikan Semarang sebagai simpul utama

dalam koridor pembangunan Jawa Tengah, berfungsi sebagai pintu gerbang yang menghubungkan empat arah: koridor pantai utara, koridor selatan menuju kota-kota dinamis seperti Magelang dan Surakarta (koridor Merapi-Merbabu), koridor timur ke arah Demak/Grobogan, dan koridor barat menuju Kendal. Peran penting Semarang semakin ditekankan oleh keberadaan pelabuhan, jaringan transportasi darat (kereta api dan jalan), serta transportasi udara, yang memposisikannya sebagai simpul dan kota transit regional Jawa Tengah. Selain itu, posisi ini vital untuk konektivitas dengan wilayah luar Jawa, menjadikannya pusat wilayah nasional bagian tengah.

Sejak ratusan tahun sebelum bangsa Belanda datang di Indonesia, Semarang, suatu wilayah pesisir di Jawa Tengah, sudah berkembang sebagai sebuah kota. Daerah itu termasuk dalam wilayah Kesultanan Mataram. Pembentukan Semarang sebagai suatu kota dirintis oleh Ki Ageng Pandanarang, seorang putera raja Demak II (Pangeran Sabrang Lor/Pati Unus). (Yuliati, 2019)

Bangunan di Kota Lama bukan hanya digunakan sebagai infrastruktur pendukung pariwisata namun sendirinya juga menjadi daya tarik wisata, hal ini dikarenakan sebagai kawasan wisata sejarah, citra yang menunjukkan kehidupan di masa lalu merupakan daya tarik utama dari kawasan. Walaupun begitu, beberapa bangunan tua mendapatkan fungsi untuk menarik wisatawan yang mungkin kurang tertarik hanya dengan sejarah kawasan, sehingga dibangun pula atraksi modern seperti museum seni temporer dan museum 3 dimensi. Atraksi modern dapat menarik turis yang mungkin tidak akan datang apabila kawasan hanya memiliki daya tarik sejarah. Selain atraksi modern ini, kawasan juga sering kali digunakan untuk kegiatan seperti pasar barang antik. (Raditya, 2017)

Bentuk geografis Kota Semarang saat ini telah mengalami perubahan signifikan dibandingkan kondisi awalnya. Menurut ahli geologi Belanda, Van Bemmelen, garis pantai utara Pulau Jawa pada masa lampau berada beberapa kilometer lebih menjorok ke daratan dibandingkan lokasinya sekarang. Perubahan ini terjadi akibat laju pengendapan lumpur yang cepat sekitar 8 meter per tahun yang berasal dari Demak dan terbawa melalui aliran Sungai Kali Garang, menyebabkan terbentuknya daratan baru secara bertahap. (L.M.F. Purwanto, 2005)

Kota Semarang, merupakan entitas perkotaan yang memiliki lapisan historis panjang sejak masa Mataram Kuno, ketika kawasan ini berfungsi sebagai pelabuhan strategis yang dikenal sebagai Pelabuhan Bergota. Catatan kedatangan Laksamana

Cheng Ho pada tahun 1406 menunjukkan keterlibatan Semarang dalam jaringan perdagangan maritim internasional. Pada periode berikutnya, Semarang berada dalam hegemoni Majapahit dan Kesultanan Demak, serta berkembang sebagai pusat pelabuhan yang memiliki peran penting dalam dinamika ekonomi kawasan pesisir utara Jawa. Penetapan Ki Ageng Pandan Arang sebagai bupati pada tahun 1575 menandai terbentuknya struktur pemerintahan regional yang semakin memperkuat posisi Semarang sebagai kota sentral. Memasuki era kolonial, VOC menjadikan Semarang sebagai pusat perdagangan dan pertahanan melalui pembangunan benteng serta tata ruang terencana, yang kemudian melandasi pertumbuhan kawasan Kota Lama sebagai inti kota. Penetapan Semarang sebagai *Gemeente* pada tahun 1906 dan sebagai ibu kota Provinsi Jawa Tengah pada tahun 1930 memperkuat status administratif dan politis kota ini.(Retno Sari, 2012)

Kota Lama Semarang, sebagai pusat kolonial yang terbentuk sejak abad ke-17, memperlihatkan karakter spasial dan arsitektural khas Eropa yang terwujud dalam jaringan jalan, bangunan komersial, kantor dagang, dan struktur publik seperti Gereja Blenduk dan Gedung Marba. Meskipun demikian, kawasan ini mengalami degradasi fisik dan penurunan vitalitas akibat kerusakan bangunan, genangan rob, serta berkurangnya aktivitas ekonomi. Kondisi tersebut menjadikan Kota Lama rentan kehilangan nilai historis dan identitas visualnya. Upaya pelestarian melalui regulasi cagar budaya, penyusunan RTBL, serta program revitalisasi pemerintah merupakan langkah strategis untuk mempertahankan signifikansi kawasan ini sebagai bagian integral dari sejarah perkembangan Kota Semarang. Dengan demikian, dokumen tersebut menegaskan bahwa Semarang memiliki kontinuitas sejarah yang kompleks, sementara Kota Lama merupakan representasi penting dari warisan kolonial yang menuntut perhatian serius dalam konteks konservasi dan pengembangan kota berkelanjutan.

2. Sejarah Kota Lama Semarang

(Yuliati, 2019) Posisi strategis Semarang sebagai kota pelabuhan dan pusat perdagangan menarik minat *Vereenigde Oost Indische Compagnie* (VOC) untuk menguasainya. VOC memandang Semarang vital karena memiliki akses darat yang efisien ke Kartasura, pusat Kerajaan Mataram, yang dapat ditempuh dalam waktu kurang dari tiga hari jauh lebih cepat dibandingkan rute laut melalui Jepara yang memakan waktu lebih dari seminggu. Tujuan utama VOC adalah menguasai seluruh pelabuhan di pesisir utara Jawa.

VOC berhasil mencapai tujuannya setelah membantu Mataram menumpas perlawanan Trunajaya. Melalui serangkaian perjanjian dengan Amangkurat II pada tahun 1677 dan 1678, VOC memperoleh hak istimewa, termasuk izin mendirikan koloni dekat kediaman bupati dan di tepi Kali Semarang. Perjanjian tersebut juga memberikan VOC kendali penuh atas pendapatan pelabuhan, monopoli perdagangan (beras, gula, tekstil, dan opium), pembebasan pajak, serta penguasaan penuh atas wilayah pesisir utara Jawa, khususnya Semarang. Menyadari keunggulan strategis Semarang untuk berhubungan dengan Mataram, VOC secara resmi memindahkan pusat aktivitasnya dari Jepara ke Semarang pada tahun 1708.

Sejarah Kota Semarang modern bermula ketika wilayah tersebut masih berbentuk kabupaten, didirikan oleh Raden Kaji Kasepuhan (Pandan Arang) pada tanggal 2 Mei 1547 atas pengesahan Sultan Hadiwijaya. Meskipun status administratifnya telah berubah seiring waktu—menjadi *gemeente* (kotapraja) pada tahun 1906 di bawah Pemerintah Hindia Belanda yang dipimpin oleh seorang *burgemeester*, dan kemudian menjadi Kotamadya Semarang definitif pada tahun 1950—pusat aktivitas sejarah kota ini berakar kuat pada sebuah kawasan vital yang kini dikenal sebagai Kota Lama.

Kawasan Benteng Vijfhoek: Jantung Kolonial "Little Netherland" Sekitar abad ke-18, kawasan Kota Lama menjadi pusat perdagangan utama yang sangat strategis. Untuk mengamankan aset dan warga kolonialnya, Belanda membangun sebuah benteng pertahanan yang kuat bernama Benteng Vijfhoek. Tata kota di dalamnya dirancang efisien untuk mobilitas. Jalan-jalan perhubungan dibangun untuk mempercepat akses antar ketiga pintu gerbang benteng, dengan jalan utama bernama *Heeren Straat* (kini Jalan Letnan Jenderal Soeprapto). Salah satu pintu gerbang benteng yang masih bisa dilihat hingga kini adalah Jembatan Berok, yang pada masa itu disebut *De Zuider Poort* (Gerbang Selatan).

Kawasan ini memiliki letak geografis yang unik, terpisah dari daerah sekitarnya, membuatnya tampak seperti kota tersendiri dan mendapatkan julukan populer "Little Netherland" atau *Oudstadt* (Kota Tua). Luas kawasan ini sekitar 31 hektar dan sepenuhnya dikelilingi oleh sungai yang dapat dilayari, menghubungkan kawasan inti dengan laut hingga daerah Sebandaran di kawasan Pecinan, membuktikan betapa pentingnya jalur transportasi air pada masa itu.

Saksi Bisu Kolonialisme dan Aset Berharga, Kota Lama Semarang merupakan saksi bisu sejarah Indonesia selama lebih dari dua abad masa kolonial Belanda. Kawasan ini berdampingan erat dengan kawasan ekonomi lainnya dan memiliki nilai historis yang luar biasa. Hingga kini, sekitar 50 bangunan kuno dengan arsitektur kolonial masih berdiri

kokoh. Bangunan-bangunan bersejarah ini dinilai sangat berpotensi untuk dikembangkan di berbagai bidang, mulai dari kebudayaan, ekonomi (pariwisata), hingga sebagai wilayah konservasi cagar budaya.

Pergeseran Fungsi dan "Kota Mati" Seiring perkembangan Kota Semarang modern, terjadi pergeseran fungsi yang signifikan di Kota Lama. Kawasan yang dulunya merupakan pusat kota dan struktur utama aktivitas perdagangan kini mengalami penurunan fungsi (*declining*), bahkan sempat dijuluki sebagai "kota mati" yang memprihatinkan.

Banyak bangunan berarsitektur kolonial yang awalnya berfungsi vital sebagai kantor pemerintahan dan pusat komersial beralih fungsi menjadi gudang, rumah tinggal, atau kantor biasa. Penurunan ini tidak hanya terjadi pada fungsi bangunan, tetapi juga pada kondisi fisik bangunan yang mengalami kerusakan di sana-sini. Kualitas fisik kawasan yang menurun menyebabkan minimnya aktivitas, terutama pada malam hari. Fungsi bangunan yang hanya "hidup" pada siang hari (seperti gudang dan perkantoran) menyebabkan kawasan ini sepi dan mati setelah matahari terbenam.

3. Fasad/Wajah Bangunan

Menurut Krier (1988: 122), fasade adalah elemen dalam arsitektur yang dapat mengekspresikan fungsi dan maksud sebuah bangunan. Fasade bangunan komersial berfungsi sebagai elemen fisik bangunan dan identitas terkait fungsi komersialnya. Menurut Sumalyo (2001) dalam Threesje (2012) keeksistensian bangunan bersejarah mampu membentuk nilai-nilai lokalitas dalam wujud arsitektural yang memberikan citra tersendiri bagi suatu kota. Tidak tingginya apresiasi masyarakat terhadap bangunan bersejarah (tua/kuno), banyak bangunan yang bernilai sejarah dan seni tinggi, tidak dirawat hingga rusak, dirombak, bahkan dibongkar. Kondisi seperti ini lambat laun dapat mengakibatkan arsitektural bangunan kolonial yang ada/ pernah ada di Indonesia sedikit demi sedikit hilang dan akhirnya ciri bangunan arsitektur kolonialnya pun sebagai bukti sejarah hilang. Sudah saatnya pengenalan yang lebih dalam tentang arsitektur peninggalan masa kolonial ini. Untuk itu diperlukan adanya pemahaman yang baik tentang keberadaan bangunan kolonial dan suatu usaha agar kondisi keberadaan lingkungannya dapat bertahan agar dapat dirasakan generasi mendatang seperti yang dirasakan oleh generasi sebelumnya. Salah satu usaha dalam menanggapi hal-hal tersebut, dapat dilakukan melalui suatu proses pemahaman; didahului oleh proses pengenalan. Proses pengenalan dimulai dengan pengenalan terhadap salah satu elemen bangunan yakni wajah atau muka atau fasad bangunan.

Fasad bangunan komersial di kawasan Kota Lama Semarang menunjukkan karakteristik utama arsitektur kolonial Belanda yang terbentuk dari perpaduan gaya Neoklasik dan Indisch (Hindia Belanda). Karakter ini terbentuk melalui adaptasi arsitektur Eropa terhadap kondisi iklim tropis, kebutuhan perdagangan, dan ketersediaan material lokal (Handinoto, 1996; Akihary, 1990). Elemen-elemen tersebut menjadi bagian penting dalam membentuk identitas visual kawasan sebagai distrik bersejarah.

Bentuk atap menjadi elemen penting dalam citra fasad. Bangunan komersial kolonial umumnya menggunakan atap perisai atau pelana dengan kemiringan curam untuk mengalirkan air hujan dengan cepat, sesuai kebutuhan iklim tropis lembap. Pada beberapa bangunan, atap dilengkapi dengan gevel seperti stepped gable, curvilinear gable, maupun pediment, yang merupakan ciri bangunan Eropa yang kemudian diadaptasi menjadi bentuk Indisch (Nix, 1994; Handinoto & Soehargo, 1996).

Adaptasi terhadap iklim terlihat pada overstek lebar serta serambi (gallery) yang menjadi bagian integral fasad. Elemen ini berfungsi sebagai peneduh yang mengurangi paparan matahari dan hujan langsung, sekaligus menawarkan ruang transisi untuk aktivitas perdagangan. Overstek dan galeri merupakan ciri khas arsitektur Indisch sebagai hasil hibridisasi budaya kolonial dengan tradisi bangunan tropis Nusantara (Jessup dalam Handinoto, 1996).

Bukaan fasad berupa jendela dan pintu menampilkan karakter kolonial yang kuat. Jendela berukuran besar dan tinggi dengan sistem krepyak atau jalusi kayu merupakan ciri khas yang memungkinkan ventilasi silang dan pencahayaan alami maksimal. Pembagian kaca pada jendela sering mengikuti pola *multiple panes*, menunjukkan pengaruh estetika arsitektur Belanda abad ke-19 (Akihary, 1990). Pintu ganda (double door) berambang tinggi digunakan pada bangunan komersial untuk mempermudah pergerakan barang dan mempertegas kesan monumental.

Ornamen dekoratif menjadi komponen penting pada fasad bangunan kolonial. Ornamen pada *cornice*, lisplang, pilar, dan bingkai jendela menampilkan pengaruh Neoklasik melalui penggunaan pilaster, garis horizontal tegas, profil molding, dan variasi kapitel sederhana. Tingkat ornamentasi di Kota Lama bersifat moderat akibat penyesuaian terhadap material lokal dan kebutuhan praktis bangunan komersial (Handinoto, 1996).

Selain itu, komposisi fasad cenderung simetris, terutama pada bangunan kolonial periode awal, yang memperlihatkan keselarasan antara bukaan dan elemen struktural. Namun, bangunan yang dibangun setelah 1920 menunjukkan pengaruh Nieuwe Bouwen, ditandai dengan pengurangan ornamen, bentuk geometris sederhana, dan penekanan pada

fungsionalitas (Akihary dalam Handinoto, 1996). Variasi ini memberikan dinamika visual pada koridor fasad bangunan komersial di kawasan Kota Lama Semarang.

REFERENSI

Akihary, H. (1990). *Architectuur & Stedebouw in Indonesië 1870–1970*. Zutphen: De Walburg Pers.

Handinoto. (1996). *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Surabaya: Universitas Kristen Petra.

Handinoto, & Soehargo. (1996). *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

Handayani, M. S. (2008). *Arsitektur Kolonial Kota Lama Semarang*. *Jurnal Ilmiah Perancangan Kota Dan Permukiman*, 7(2), 69–79.

Jessup, H. (1996). *Indonesian Architecture in the Colonial Period*. Dalam Handinoto (Ed.), *Arsitektur Kolonial Belanda*. Surabaya: Universitas Kristen Petra.

L.M.F. Purwanto. (2005). *KOTA KOLONIAL LAMA SEMARANG* (Tinjauan Umum Sejarah Perkembangan Arsitektur Kota). *DIMENSI (Jurnal Teknik Arsitektur)*, 33(1), 27–33.
<http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/ars/article/view/16273>

Nix, E. (1994). *Colonial Architecture in the Dutch East Indies*. Leiden: KITLV Press.

Raditya, B. (2017). Alih Fungsi Bangunan Tua Untuk Medukung Pariwisata Sejarah (Studi Kasus: Kota Lama Semarang). *Cakra Wisata Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 18(2), 48–54. <https://jurnal.uns.ac.id/cakra-wisata/article/view/34378>

Retno Sari, I. D. (2012). “Kota Lama Semarang” Situs Sejarah Yang Terpinggirkan. *Berkala Arkeologi*, 32(2), 195–208. <https://doi.org/10.30883/jba.v32i2.57>

Yuliati, D. (2019). Mengungkap Sejarah Kota Lama Semarang dan Pengembangannya Sebagai Asset Pariwisata Budaya. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 3(2), 157–171. <https://doi.org/10.14710/anuva.3.2.157-171>